



**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN
PETANI KOPI DI DESA GUNUNG RAYA KECAMATAN TANJUNG SAKTI PUMU
KABUPATEN LAHAT**

Indra Hartini
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Serelo Lahat
Indrahartini164@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendapatan petani kopi dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Gunung Raya, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di wilayah tersebut adalah petani kopi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 55 petani responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Gunung Raya sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Gunung Raya ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi pendapatan petani kopi.

Kata Kunci: Karakteristik sosial ekonomi, usahatani kopi, pendapatan.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang potensial dan bernilai ekonomis tinggi adalah kopi. Indonesia menduduki posisi keempat dunia sebagai pengekspor kopi terbesar dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia sedangkan di kawasan ASEAN menduduki posisi kedua setelah

Vietnam. Tanaman kopi berperan penting sebagai sumber devisa negara dan penghasilan bagi petani kopi di Indonesia. Produksi kopi di Indonesia tahun 2018 mencapai 639,30 ribu ton dengan luas areal perkebunan 1,23 juta hektar dimana 95,26% diusahakan oleh perkebunan milik rakyat, 2,49% diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta dan 2,25% diusahakan oleh perkebunan milik negara (Kementerian Pertanian, 2017).

Berdasarkan pusat data dan sistem informasi pertanian, Provinsi Sumatera Selatan merupakan Provinsi penghasil kopi robusta yang besar dengan rata-rata produksi tahun 2018 sebanyak 184,166 ton. Kabupaten sentra utama penghasil kopi di Sumatera Selatan adalah Kabupaten Lahat, merupakan penghasil kopi terbesar ketiga setelah Oku Selatan dan Kabupaten Empat Lawang. Kabupaten Lahat merupakan salah satu sentra penghasil kopi robusta di Sumatera Selatan dengan luas areal lahan 544.441 ha yang dapat memproduksi kopi sebanyak 435.552 ton. Adapun data luas areal lahan kopi dan jumlah produksi kopi di Kabupaten Lahat 10 Kecamatan yang mempunyai luas lahan terluas dirinci tiap kecamatan tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.



Table 1
Kopi di
Kabupaten Lahat dirinci Tiap Kecamatan
Tahun 2018

Kecamatan	Luas Areal Lahan (Ha)	Jumlah Produksi Biji Kering (Kg)
Tanjung Sakti Pumu	5176	4.140.800
Suka Merindu	4675	3.973.750
Pajar Bulan	4659	3.860.460
Tanjung SaktiPumi	4145	3.656.940
Jarai	3676	3.112.345
Lahat Selatan	3610	3.242.400
Pagar Gunung	2953	2.745.680
Muara payang	2554	2.346.780.
Gumai ulu	2347	2.122.450

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat, (2018)

Daerah sentra kopi di Kabupaten Lahat tersebar di 24 Kecamatan tetapi ini diambil data 10 kecamatan yang terluas lahannya yaitu Kecamatan Tanjung sakti Pumu, Sukamerindu, Pajar Bulan, Tanjung Sakti Pumi, Jarai, Lahat Selatan, Pagar Gunung, Muara Payang dan Gumai ulu, Tambakromo, Gembong, Tlogowungu, Margoyoso, Gunungwungkal dan Cluwak. Kecamatan Tanjung Sakti Pumu ini merupakan potensi terbesar diantara 10 Kecamatan lainnya, hal ini menunjukkan komoditas kopi ini dapat menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu khususnya bagi petani kopi di Desa Gunung Raya.

Jumlah produksi dan pendapatan petani adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, jika hasil produksi rendah maka tingkat pendapatan juga akan rendah dan sebaliknya apabila hasil produksi tinggi maka tingkat pendapatan juga akan tinggi. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan usahatani.

Hasil penelitian Waluwanja (2014) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah biaya sarana produksi, luas lahan, HOK tenaga kerja, cara penjualan, umur dan tingkat pendidikan petani. Yanutya (2013) menyatakan bahwa pendapatan petani dalam usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama berusahatani, umur petani dan modal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tersebut merupakan bagian dari karakteristik sosial ekonomi petani. Karakteristik sosial ekonomi petani ini adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan luas lahan, tenaga kerja, modal dan cara penjualan. Karakteristik sosial ekonomi ini akan mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani untuk mendapat keuntungan yang maksimal sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Soekartawi, 2009).

Dilihat dari sisi manajerial petani kopi di Desa Gunung Raya ini belum menghitung aspek kelayakan usahatani yang dijalankan. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan terlebih sebagian besar masyarakat di Desa Gunung Raya bergantung pada hasil kopi untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendapatan petani kopi dan pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani kopi di Desa Gunung Raya, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat.



METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Raya, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat pada bulan Mei 2019. Pemilihan lokasi penelitian ini secara sengaja dengan pertimbangan sebagian mata pencaharian penduduk di wilayah tersebut adalah petani kopi.

Populasi dan Sampel

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan angket yang dipandu dengan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama terhadap semua populasi untuk dipilih menjadi sampel. Populasi dari penelitian ini adalah petani kopi di Desa Gunung Raya, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan teknik rumus Slovin. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut : $n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$

Keterangan : n = Ukuran sampel/jumlah responden N = Ukuran populasi e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bias ditolerir (nilai $e = 0,1$ atau 10%).

Jumlah populasi petani kopi yang terdapat di Desa Gunung Raya adalah 123 keluarga dan tingkat signifikansi 0,1 maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{123}{1 + 123(0,1)^2}$$

$n = 55,15$ dibulatkan menjadi 55.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka jumlah keseluruhan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 petani.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda. Penjabaran dari analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2009) untuk mengetahui total penerimaan, tingkat pendapatan dalam satu masa tanam tanaman kopi dan analisis *cost of ratio* (R/C) yang merupakan analisis perbandingan antara penerimaan usaha dengan biaya total produksi dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$TR = Q \times P$$
$$\Pi = TR - TC$$
$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

P : Price (Harga)

Q : Quantity (Total Produksi)

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

R/C : Rasio perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dengan kriteria apabila $R/C < 1$ maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan dan apabila $R/C > 1$ maka usahatani tersebut layak diusahakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model matematis uji regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon_i \text{ Keterangan :}$$

Y_i = Pendapatan

X_1 = Umur

X_2 = Kepemilikan lahan

X_3 = Jumlah tanggungan keluarga

X_4 = Tingkat pendidikan

X_5 = Biaya sarana produksi

X_6 = Pengalaman berusahatani

β_{1-6} = Koefisien regresi X_6

β_0 = Konstanta dari regresi

ϵ_i = Tingkat *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Kota Agung per tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2:
Rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Gunung Raya per Tahun 2018

Keterangan	Jumlah
Jumlah Responden (orang)	55
Rata-rata hasil produksi (Kg/Ha)	760,94
Rata-rata harga jual/Kg (Rp)	22.509
Rata-rata penerimaan (Rp)	17.127.998
Rata-rata pengeluaran (Rp)	4.046.739
Rata-rata pendapatan (Rp)	13.081.259
R/C ratio	4,2

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata hasil produksi kopi tahun 2018 yang dihasilkan petani kopi di Desa Gunung Raya adalah 760,94 Kg/Ha dalam bentuk biji kering. Harga jual biji kopi adalah Rp.22.509,- per Kg sehingga rata-rata penerimaan yang diterima petani kopi di Desa Gunung Raya dalam satu kali musim panen adalah Rp. 17.127.998,-.

Biaya yang dikeluarkan petani adalah biaya untuk sarana produksi (pupuk, pestisida dan peralatan), tenaga kerja dan pajak tanah. Jenis pupuk yang digunakan petani kopi di Desa Gunung Raya ini adalah pupuk ZA, Urea, Pusri, Phonska dan Pupuk Organik. Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani ini adalah cangkul, sprayer, sabit, pisau sambung, gunting sambung dan alat penyelepan. Petani kopi di Desa Gunung Raya ini tidak membeli peralatan tersebut pada setiap musim tanam, peralatan tersebut dapat digunakan untuk beberapa musim tanam selanjutnya tergantung dari umur ekonomis peralatan tersebut. Biaya rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan petani kopi tahun 2018 di Desa Gunung Raya adalah Rp. 4.046.739,-.

Rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Gunung Raya tahun 2018 adalah Rp.13.081.259,-. Usahatani kopi di Desa Gunung Raya menguntungkan karena nilai dari *Revenue Cost Ratio* (R/C)



yaitu $4,2 > 1$ artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani kopi di Desa Gunung Raya adalah sebesar satu rupiah maka petani tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 4,2,-.

Analisis Regresi Linier Berganda Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitiandapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil analisis Regresi Linier Berganda

VariabelPenelitian	Parameter Dugaan	Std. Error	t _{hitung}
(Constant)	1.972.171,380	2.186.813,703	0,902
Umur (X ₁)	-87.632,646	61.668,300	-1,421 ^{ns}
Luas lahan (X ₂)	13.054.446,940	1.361.783,380	9,586*
Jumlahtanggungan (X ₃)	-317.235,450	380.083,904	-0,835 ^{ns}
Tingkat pendidikan (X ₄)	193.612,761	85.566,330	2,263*
Biayasaranaproduksi (X ₅)	4.355.564,613	744.355,041	5,851*
Pengalamanberusahatani (X ₆)	103.183,852	49.382,570	2,089*

t_{tabel} (df = n-k, α = 0,05) = 1,677

Sumber : Data Primer diolah (2019) Keterangan :

* = signifikan

^{ns} = not signifikan

Berdasarkan Tabel 3 diatas pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pendapatan dapat dilihat menggunakan model persamaan regresi linier berganda berikut :

$$Y_i = 1.972.171,380 - 87.632,646 X_1^{ns} + 13.054.446,940 X_2 - 317.235,450 X_3 + 193.612,761 X_4^* + 4.355.564,613 X_5^* + 103.183,852 X_6^* + \epsilon_i$$

Pengaruh Umur (X₁) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)

Umur (X₁) memiliki nilai t_{hitung} - 1,421 < t_{tabel} 1,677 artinya umur petani tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarno (2014) dan Maramba (2018) yang menyatakan bahwa umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Soekartawi (2009) menyatakan bahwa petani dengan umur yang semakin tua biasanya akan semakin lamban mengadopsi inovasi baru dan cenderung melakukan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat. Umur petani dalam penelitian ini tidak signifikan karenasebagian besar petani di Desa Gunung Raya dapat menerima dan menerapkan inovasi baru dalam kegiatan usahatannya sehingga petani yang berumur relatif tua maupun muda dapat memperoleh pendapatan yang tinggi maupun rendah. Petani berumur tua di Desa Gunung Raya memperoleh pendapatan yang cukup tinggi karena memiliki pengalaman yang banyak sehingga lebih telaten dalam mengelola usahatannya.



Pengaruh Kepemilikan Luas Lahan (X_2) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)

Kepemilikan luas lahan (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} 9,586 > t_{tabel} 1,677$ artinya variabel luas lahan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan luas lahan sebesar 1 Ha maka dapat menaikkan pendapatan petani sebesar Rp.13.054.446,-. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Waluwansa (2014) yang menyatakan bahwa luas penguasaan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin besar luas lahan yang digunakan untuk usahatani maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Penguasaan lahan pertanian yang digunakan petani kopi di Desa Gunung Raya dalam melakukan usahatannya termasuk dalam kategori lahan sedang dengan rata-rata penguasaan lahan sebesar 0,58 Ha. Lahan kopi yang digunakan petani di Desa Gunung Raya ini adalah lahan dengan status kepemilikan lahan dimiliki oleh petani itu sendiri sehingga petani kopi dapat memanfaatkan lahannya secara optimal untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Lahan kopi di Desa Gunung Raya ini merupakan lahan tegalan yang berbentuk terasering. Luas lahan dan populasi tanaman relatif sejajar karena jarak tanam yang sama sehingga semakin luas lahan yang dimiliki maka populasi tanaman semakin banyak dan dapat meningkatkan pendapatan. Lahan yang dimiliki petani kopi di Desa Gunung Raya ini tidak terdapat dalam satu hamparan tetapi terletak di beberapa tempat yang berbeda dan lahan yang dimiliki petani kopi di Desa Gunung Raya ini merupakan lahan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.

Pengaruh Jumlah tanggungan Keluarga (X_3) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)

Variabel jumlah tanggungan keluarga (X_3) memiliki nilai $t_{hitung} -0,835 < t_{tabel}$ artinya jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarno (2014) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan petani. Menurut Asih (2009) jumlah anggota keluarga dapat berdampak positif terhadap kondisi ekonomi petani karena jumlah anggota keluarga tersebut terdiri dari kelompok usia produktif yang bekerja maka akan membantu perekonomian petani. Variabel jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pendapatan petani kopi karena sebagian besar tanggungan petani di Desa Gunung Raya ini rata-rata masih berada dibangku sekolah atau masih dalam usia belum produktif sehingga tidak dapat membantu kegiatan usahatani sebagai tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_4) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)

Tingkat pendidikan (X_4) memiliki nilai $t_{hitung} 2,263 > t_{tabel} 1,677$ artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan tingkat pendidikan selama 1 tahun dalam jenjang pendidikan maka dapat menaikkan pendapatan petani kopi sebesar Rp.193.612,- atau petani dengan tingkat pendidikan SD maka dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 1.161.672,-, petani dengan tingkat pendidikan SMP dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp.1.742.508,-, petani dengan tingkat pendidikan SMA dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 2.323.344,- dan petani dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dapat meningkatkan pendidikan sebesar Rp. 3.097.792,-. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chuzimah et all (2016) dan Ginting (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani.

Menurut Chuzimah *et all* (2016) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan menganalisis setiap usaha sehingga petani dapat menjalankan usahatannya dengan baik dan dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Petani kopi di Desa Gunung Raya yang berpendidikan cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru dan lebih cepat melakukan adopsi terhadap hal yang lebih modern sehingga dapat meningkatkan pendapatan.



Pengaruh Biaya Sarana Produksi (X_5) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)

Biaya sarana produksi (X_5) memiliki $t_{hitung} 5,851 > t_{tabel} 1,677$ artinya biaya sarana produksi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan biaya sarana produksi sebesar Rp.1 juta maka dapat menaikkan pendapatan petani sebesar Rp. 4.355.564,.

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk, pestisida dan peralatan. Menurut Waluwansa (2014) semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk pupuk, pestisida dan alat maka jumlah pendapatan yang diperoleh petani kopi akan semakin tinggi. Penggunaan sarana produksi harus memiliki batas tertentu karena penggunaan sarana produksi yang tidak optimal dan efektif dapat menyebabkan pendapatan petani kopi menjadi turun. Hasil produksi yang tinggi dan penggunaan biaya sarana produksi yang optimal maka akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani kopi semakin tinggi.

Biaya yang dikeluarkan petani kopi di Desa Gunung Raya untuk membeli pupuk, pestisida dan peralatan merupakan modal usaha sendiri. Pupuk yang sering digunakan petani kopi di Desa Gunung Raya ini adalah pupuk ZA, Urea, Pusri, Phonska, Organik dan pupuk kandang. Pupuk kandang ini merupakan pupuk yang mudah sekali didapatkan petani di Desa Gunung Raya karena sebagian besar petani kopi memiliki hewan ternak sedangkan untuk mendapatkan pupuk ZA, Urea, Pusri, Ponskha dan pupuk Organik petani kopi di Desa Gunung Raya ini harus pesan terlebih dahulu karena pengadaan pupuk tersebut di Desa Gunung Raya ini cukup sulit didapatkan.

Jenis pestisida yang digunakan petani dalam menjalankan budidaya kopi ini adalah Bludok, Nurila dan Decis. Peralatan yang digunakan dalam proses usahatani ini adalah cangkul, sabit, guntung sambung, pisau sambung, alat penyelapan.

Pengaruh Pengalaman Berusahatani (X_6) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)

Pengalaman berusahatani (X_6) memiliki $t_{hitung} 2,089 > t_{tabel} 1,677$ artinya pengalaman berusahatani secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan 1 tahun pengalaman berusahatani maka dapat menaikkan pendapatan petani sebesar Rp.103.183,.

Menurut Hasan (2000) pengalaman diperoleh dari hasil berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Pengalaman usahatani membuat seorang petani memiliki banyak informasi tentang pengelolaan usahatannya sehingga memudahkan petani dalam melakukan perubahan. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan petani maka petani dapat mengatasi hambatan dalam usahatannya sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas yang akan menaikkan pendapatan.

Petani kopi di Desa Gunung Raya telah mengikuti kegiatan budidaya kopi sejak kecil karena sejak kecil. Sebagian besar petani kopi di Desa Gunung Raya ini tergabung dalam Kelompok Tani Karya Utama Kota Agung. Petani kopi dalam kelompok tani ini sering melakukan pelatihan dan pertemuan rutin. Salah satu pelatihan yang pernah dilakukan oleh kelompok tani Karya Utama Kota Agung ini adalah SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) tanaman kopi. Manfaat yang didapatkan petani kopi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini adalah petani dapat mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara efektif, meningkatkan pengetahuan petani kopi dalam meningkatkan mutu kopi dan keterampilan dalam budidaya kopi sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi di Desa Gunung Raya sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Gunung Raya ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat. (2017). *Kabupaten Lahat Dalam Angka 2016* (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, Ed.). Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat.
- Chuzimah, Noprianto, Lasnawati, E., & Febriansyah, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Desa Pemulutan Uku. *Fakultas Pertanian Universitas IBA*.
- Ginting, M. (2018). Hubungan dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Input Terhadap Pendapatan Petani Kubis Bunga (*Brassica oleracea L. var. botrytis L.*) Dan Wortel (*Daucus carota L.*) (Studi Kasus: Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo). *Journal On Social Economic Of Agricultural And Agribusiness*, 9(5).
- Hasan, I. (2000). *Analisis produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari*. Retrieved from <http://pauweb.org/unipa/dlibs123/hasan/s1.PDF>
- Kementerian Pertanian. (2017). *Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris JendralKementrian Pertanian.
- Mantra, I. B. (2004). *Filsafat penelitian & metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.0.2.2>
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Sarno. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Karanganyar Banjarnegara. *Media Agrosains*, 1 (01), 23– 26.
- Sastraatmadja, E. (2010). *Suara petani*. Masyarakat Geografi Indonesia.
- Soekartawi. (2009). *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekarwati. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani (Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Waluwanja, A. R. (2014). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau di Desa Batur Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang= The Social Economic Factors Affecting on Tobacco FarmersRevenue In Batur Village Getasan Subdistrict, Semarang Regency*. Program Studi Agribisnis FPB-UKSW.
- Yanutya, P. A. T. (2013). Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 2, 4.